

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sering menyadari bahwa mereka sedang bermimpi, tapi tidak tahu apa yang telah diimpikan, dan sangat terbiasa dengan fakta bahwa mimpi cenderung untuk dilupakan. Seseorang yang telah bermimpi bahkan ketika di pagi hari, tidak akan tahu apa-apa mengenai isi mimpi atau kenyataan bahwa ia telah bermimpi. Menulis atau membuat catatan berberapa detik setelah bangun tidur merupakan kebiasaan penulis untuk mempertahankan memori akan mimpi yang baru saja terjadi. Pengalaman pribadi penulis dalam membuat catatan mimpi menjadi latar belakang utama pada karya ini, hal ini terjadi dikarenakan penulis ingin melihat lebih jelas tentang mimpi tersebut layaknya menikmati sebuah tontonan ulang film laga bioskop atau membaca ulang buku fiksi yang sudah dibaca sebelumnya. Keinginan itu mendorong penulis untuk mengaktifkan daya memori setelah bangun tidur untuk mengingat mimpinya dan segera menuliskannya pada sebuah kertas.

Jessen, dalam buku *The Interpretation of Dreams* mengutip dalam tulisannya “...*L’obervation des reves a ses difficultes speciales et le seul moyen d’eviter toute erreur en pareille matiere est de confier au papier sans le moindre retard ce que l’on vient d’eprouver et de remarquer; sinon, l’oubli vient vite ou total ou partiel; l’oubli total est sans gravite; mais l’oubli partiel est perfide: car si l’on se met ensuite a raconter ce que l’on n’a pas oublie, on est expose a completer par imagination les fragments incoherents et disjoints fourni par la memoire... on deviant artiste a son insu, et le recit, periodiquement repete s’impose a la creance de son auteur, qui, de bonne foi, le presente comme un fait authentique, dument etabli selon les bonnes methodes...*” yang mempunyai arti bahwa “Pengamatan mengenai mimpi memiliki kesulitan khusus, dan satu satunya cara untuk menghindari semua kesalahan dalam hal tersebut

adalah dengan menempatkan di atas kertas tanpa menunda apa yang baru saja dialami dan dilihat; jika tidak, seluruh atau sebagian mimpi itu akan segera terlupakan; lupa secara total tidak jadi masalah, tapi melupakan sebagian berbahaya: karena, jika kemudian dia mulai menceritakan apa yang tidak dilupakan, salah satu kemungkinan adalah menambah fragmen imajinasi yang kacau dan terputus-putus yang diberikan oleh memori dengan tidak sadar seseorang menjadi seorang seniman, dan cerita tersebut diulang-ulang dari waktu ke waktu, dan memaksakan diri pada keyakinan penulisnya, yang dengan itikad baik mengatakan hal itu sebagai fakta otentik, yang secara teratur dibentuk sesuai dengan metode yang benar” (Freud, 1899:60).

Aktivitas yang dimaksud oleh Jessen dalam kutipannya, setelah penulis sadari telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir dan cukup menjaga serta mengawal potongan-potongan memori mimpi itu tidak terbang dari ingatan. Jika ditempatkan dengan benar dan dalam urutan yang signifikan, satu kata dapat membantu yang lain, dan jika secara keseluruhan membentuk pengertian, maka akan lebih mudah dan lebih lama berada dalam ingatan (Strumpell, Calkins, 1899:82).

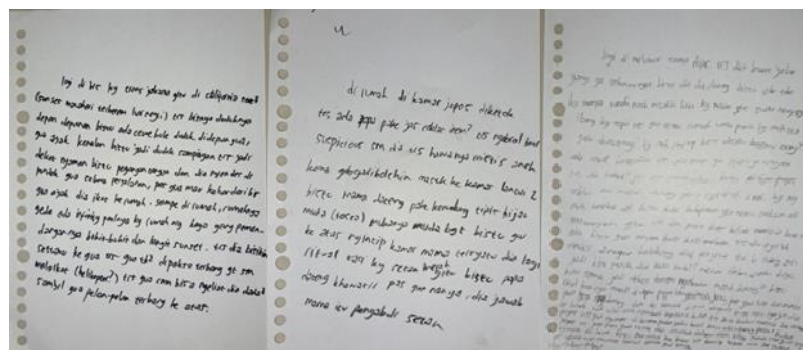
Catatan akan mimpi-mimpi tersebut tersimpan pada beberapa media yang penulis temukan sepersekian detik penulis bangkit dari ketidaksadaran dan mencoba menuliskannya kata demi kata, kalimat demi kalimat, kronologis demi kronologis hingga menjadi sebuah adegan cerita fiksi yang sesekali penulis baca untuk mengingat peristiwa tersebut.

Dalam beberapa peristiwa, mimpi memiliki kekuatan yang luar biasa untuk mempertahankan kualitas dirinya dalam memori sehingga beberapa mimpi yang tercatat mengingatkan penulis pada sensasi yang dirasakan selama mengalami mimpi tersebut, seakan-akan mimpi tersebut mempunyai pengaruhnya tersendiri meski sudah lama, mungkin beberapa tahun lalu tetapi perasaan serta emosinya masih terasa dalam jiwa seakan-akan visual dalam mimpi tersebut merupakan kejadian nyata, realita yang pernah penulis alami walaupun asumsi tersebut merupakan

sebuah kefanaan dan kenaifan penulis terkait hubungan antara mimpi dengan kenyataan.

Sebuah proses pelupaan mimpi segera setelah memasuki kesadaran atau interval antara mimpi dengan sadar inilah yang menginspirasi penulis untuk menjadikannya sebagai konsep penunjang sebuah karya. Momen represif untuk segera mendiktekan alur serta latar mimpi sambil merasakan seperti “dikejar” oleh abilitas memori dalam mengingat gambaran yang dalam waktu singkat akan terdistorsi menuju terlupakan, terhapus sepenuhnya.

Konsep visualisasi distorsi memori mimpi yang dituangkan pada sebuah media karya juga merupakan cara penulis dalam menyampaikan pesan bahwasanya setiap hal kecil yang terjadi dalam hidup ini harus diapresiasi dan disyukuri, karena belum tentu hal yang sama akan terulang dan belum tentu juga suatu hal yang terulang memiliki perasaan yang sama, layaknya mimpi. Selama penyusunan karya serta dasar-dasar yang melatarbelakanginya, penulis tidak sama sekali mengikutsertakan gagasan atau bahkan berusaha untuk menafsirkan sebuah mimpi personal yang dialami dan tidak berkukuh pada interpretasi mandiri terhadap simbolisme objek dalam mimpi.



Gambar 1.1 Catatan Mimpi

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka adapun yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut,

1. Bagaimana penulis dapat menghadirkan pengalaman ketika mengalami fenomena distorsi memori mimpi melalui karya seni konseptual?
2. Bagaimana penulis menghadirkan medium yang mempresentasikan tema dan gagasan yang diusung dari distorsi memori mimpi?

C. Batasan Masalah

Demi kelancaran pembuatan karya dan upaya konsep serta visual tidak menyimpang dari rumusan masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah yang ditinjau diantaranya,

1. Membahas teori distorsi memori mimpi berdasarkan psikoanalisis
2. Bentuk visualisasi merupakan interpretasi dan manifestasi peristiwa pelupaan atau distorsi memori mimpi yang dialami penulis
3. Visualisasi karya berupa karya seni konseptual yang mengandung seni video

D. Tujuan Berkarya

Dari latar belakang, rumusan masalah, dan batasan masalah di atas, maka penulis dapat memberitahukan tujuan berkarya sebagai berikut,

1. Menghadirkan pengalaman pribadi penulis ketika mengalami fenomena distorsi memori mimpi melalui karya seni konseptual.
2. Memvisualisasikan fenomena distorsi memori mimpi melalui representasi medium dalam karya seni konseptual.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyelesaian dari tugas akhir ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut,

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan pembukaan yang meliputi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan, dan kerangka berfikir.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori berisi tentang teori-teori yang relevan terkait konsep karya meliputi teori umum, teori seni, dan referensi seniman yang digunakan dalam proses pengkaryaan.

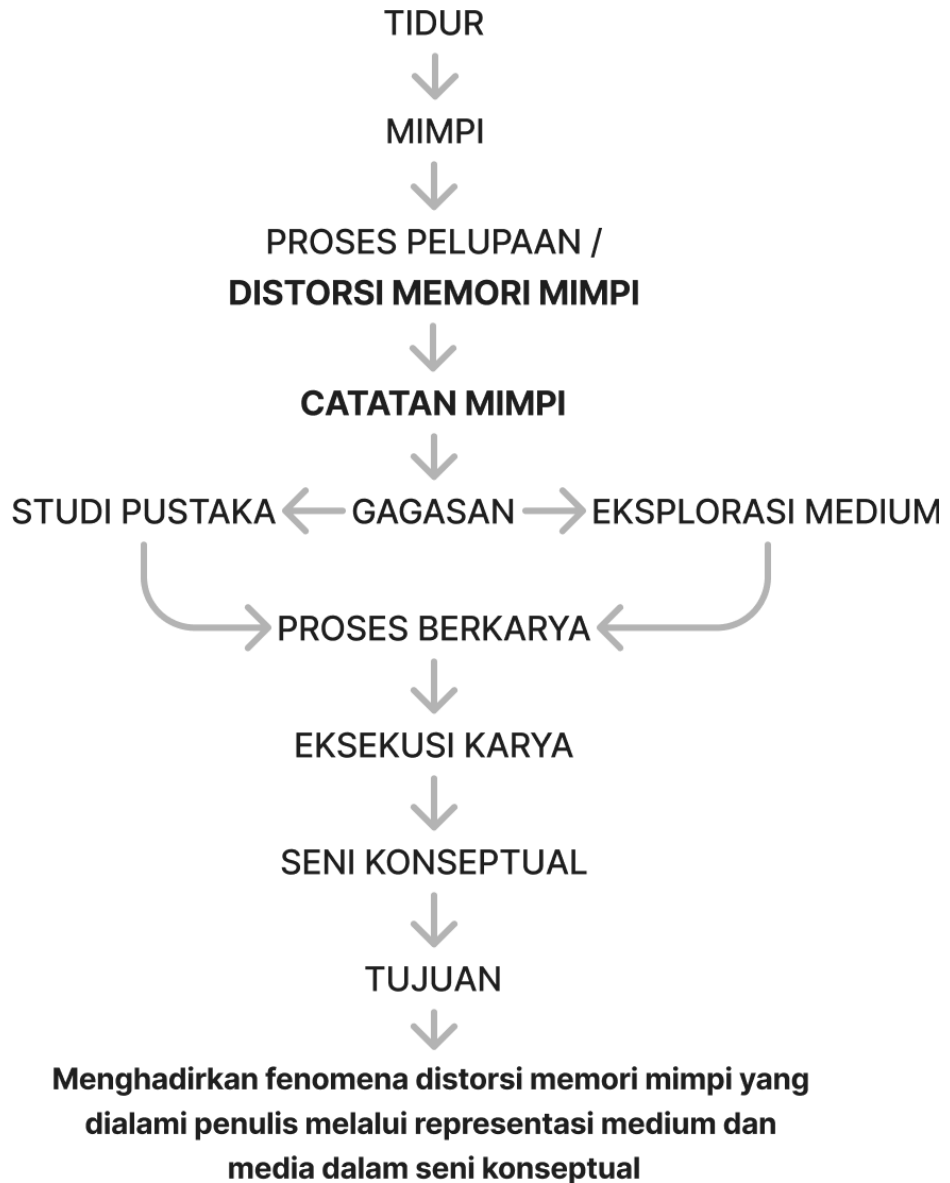
BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA

Konsep karya dan proses berkarya berisi penjelasan secara detail mengenai gagasan, sketsa, dan proses pengkaryaan, hingga hasil karya akhir.

BAB IV KESIMPULAN

Kesimpulan berisi simpulan dan tujuan yang dibuat oleh penulis berkaitan dengan pengkaryaan yang disusun oleh penulis.

F. Kerangka Berfikir



Gambar 1.2 Kerangka Berfikir.

(Sumber: Penulis)